



---

## Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi

Nur Rahmah<sup>1</sup> & Lismawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palopo | email: [nurrahmah@gmail.com](mailto:nurrahmah@gmail.com)  
| [lismawati@gmail.com](mailto:lismawati@gmail.com)

---

**Abstrak:** Motif penelitian ini yaitu adanya sebuah masalah di dalam pembelajaran seni tari dimana banyak siswa yang lemah dalam apresiasi seni tari. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan agar guru mampu meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari melalui penerapan Tari Kreasi di sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I SDN 480 Maddenuang dengan jumlah 17 orang. Pada pelaksanaannya, peningkatan kemampuan apresiasi seni tari ini dilakukan melalui 4 langkah antaralain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Proses penilaian pada tahapan tersebut dilakukan dengan melaksanakan tes pada pertemuan ke III setiap siklus untuk melihat peningkatan kemampuan apresiasi seni tari siswa dan keaktifan siswa melalui kegiatan observasi saat tindakan sedang berlangsung. Oleh karena itu, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan skor apresiasi seni siswa dimana pada siklus I yang hanya 66 atau prosentase ketuntasan klasikal sekitar 68% dapat meningkat menjadi 78 dengan prosentase ketuntasan klasikal yang mampu mencapai 100%. Dengan kata lain, kemampuan apresiasi seni tari dapat ditingkatkan melalui penerapan Tari Kreasi pada siswa kelas I SDN 480 Maddenuang.

**Kata Kunci:** apresiasi seni tari, Tari Kreasi

**Abstract:** *The motive of this research is the existence of a problem in learning dance where many students are weak in appreciation of dance. In connection with this, this research was conducted so that teachers were able to improve the appreciation ability of dance through the application of Creative Dance at school. The subjects in this study were students of class I SDN 480 Maddenuang with a total of 17 people. In its implementation, the enhancement of dance appreciation ability is carried out through 4 steps between planning, implementation, observation and reflection. The assessment process at this stage is carried out by carrying out tests at the third meeting of each cycle to see an increase in the ability to appreciate the art of student dance and the activeness of students through observation activities during the action. Therefore, it was found that there was an increase in students' articulation scores where in the first cycle only 66 or a percentage of classical completeness around 68% could increase to 78 with a percentage of classical completeness that could reach 100%. In other words, the ability to appreciate dance can be improved through the application of Creation Dance for first grade students of SDN 480 Maddenuang.*

**Keywords:** *Appreciation of Dance, Kreasi Dance*

✉ Corresponding author :  
Address : PIAUD IAIN Palopo  
Phone : 085397405851

**JURNAL TUNAS CENDEKIA**  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Alamat : Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax :  
0471 22076 / 0471 325195

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk mengapresiasi diri sendiri dan lingkungan secara prestisius. Apresiasi akan muncul apabila pembelajaran dilakukan dengan tepat dan benar oleh guru di sekolah. Artinya, guru memiliki kapabilitas yang cukup untuk mengantarkan anak mencapai puncak apresiasinya sehingga sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhannya sebagai siswa yang baru belajar mengenal, menilai, dan mengespresikan diri melalui instrumen seni yang ia gemari dan sukai.

Di sekolah, cabang seni terbagi menjadi beberapa sub domain yaitu dimain seni rupa, seni suara dan seni gerak. Dari ketiga sub domain ini, seni gerak paling sering dilakukan karena membuat siswa terlihat lebih aktif melalui gerakan dan sesuai dengan sifat anak yang masih sangat aktif dan ingin mengeksplorasi sesuatu melalui gerakan. Namun kenyataan ini sering tidak berjalan maksimal apalagi pembelajaran seni gerak di dalam kelas.

Pada kegiatan tari yang diselenggarakan guru pada pembelajaran seni, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan. Bahkan, bila diamati lebih jauh, lebih banyak anak yang tidak tuntas daripada yang tuntas KKM pelajaran tari. Dari kegiatan tari tersebut, dari 22 total jumlah anak yang mengikutinya, sekitar 10 anak yang gerakannya masih kaku dan hampir salah gerakan, 2 anak yang sudah lentur namun masih salah dalam menirukan gerakan guru, dan sisanya sekitar 8 orang sudah lentur gerakannya dan dapat

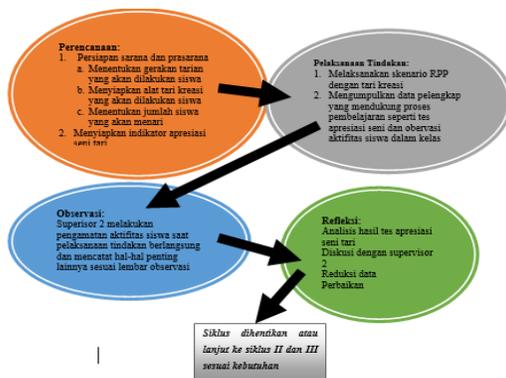
mengikuti gerakan percontohan dari guru dengan baik.

Banyak siswa yang hanya bermain-main saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa dalam hal ini juga tidak mau mengikuti gerakan yang dicontohkan guru di depan kelas secara serius dan penuh perhatian. Teman sebelah siswa juga terkadang usil, sehingga banyak siswa yang tidak bisa mengikuti gerakan guru dengan baik. Siswa sulit menirukan gerakan guru dalam menari karena gerakan tersebut sangat kompleks dan kombinasi gerak yang tidak jelas dan rumit. Hal tersebut bahkan membuat siswa mengantuk di dalam kelas.

Atas dasar hal tersebut di atas, peneliti melakukan analisis terhadap kondisi yang ada sehingga guru menemukan beberapa penyebab terjadinya masalah tersebut. Pada hal ini, kesalahan guru yang tidak pernah menggunakan musik dalam mengajarkan tari dan hanya mengandalkan hitungan biasa dan anak mengikuti contoh membuat siswa kebingungan dan tidak bergairah. Selanjutnya Guru juga tidak pernah mencontohkan gerakan secara sistematis kepada siswa sehingga banyak siswa membuat gerakan ngaur. Disamping itu, guru juga masih banyak menggunakan gerakan yang kaku dalam memberikan contoh, membuat anak sulit menerjemahkan maksud guru dalam menjelaskan dan memberikan simulasi gerakan yang akan diikuti oleh anak.

## METODE

Penelitian ini mengacu pada Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan McTaggart (2000) yang terdiri dari 4 (empat) langkah antarlain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut dijabarkan langkah teknis dari desain tersebut agar lebih mudah dipahami.



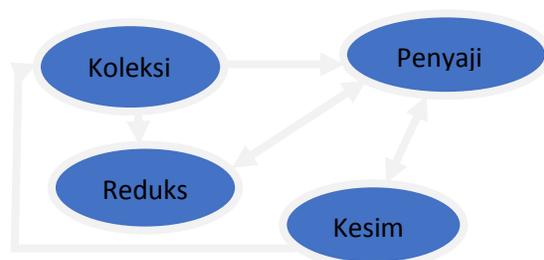
Gambar 1. Skema Pelaksanaan Tindakan Penerapan Tari Kreasi Menggunakan Model Kemmis and Mc Taggart (200)

Pada penelitian ini digunakan subjek sebagai sasaran pelaksanaan tindakan. Subjek yang disasar yaitu siswa kelas Siswa Kelas I SDN 480 Maddenuang dengan jumlah siswa yang mengikuti tindakan di dalam kelas adalah 17 orang. Dari 17 ini, siswa laki-laki adalah 7 orang dan siswa perempuan adalah 10 orang. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 480 Maddenuang Pollo Tondok Desa Olang Kabupaten Luwu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kualitatif diperuntukkan data yang sifatnya deskriptif seperti perilaku siswa di dalam kelas, respon siswa terhadap jalannya

tindakan, ekspresi siswa ketika menjalani penerapan tindakan berupa tari kreasi apakah anak senang atau bahkan sebaliknya. Semua itu tidak dapat diprediksi dan ditentukan hanya dengan mengolah angka-angka. Hal lain yang tidak kalah penting adalah dalam menindaklanjuti siswa yang memiliki kasus spesial seperti nilainya paling rendah dan tidak pernah berada di atas standar KKM. hal-hal ini dianalisis secara kualitatif dimana hasil analisis tersebut sangat berguna bagi penyempurnaan pelaksanaan tindakan dan terutama dapat menjadi tambahan informasi dan memperkuat data angka-angka yang sejatinya menjadi data primer dalam penelitian perbaikan ini.

Sehubungan dengan itu, analisis data kualitatif tersebut mengacu pada analisis data model Miles and Huberman dalam Sugino (2005) dimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Model Analisis Data Miles and Huberman (Sugino, 2005)

Berdasarkan gambar di atas dapat dimaknai bahwa pada kegiatan koleksi data, peneliti mengumpulkan data yang dianggap penting mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengapresiasi seni tari. Selanjutnya data tersebut disajikan

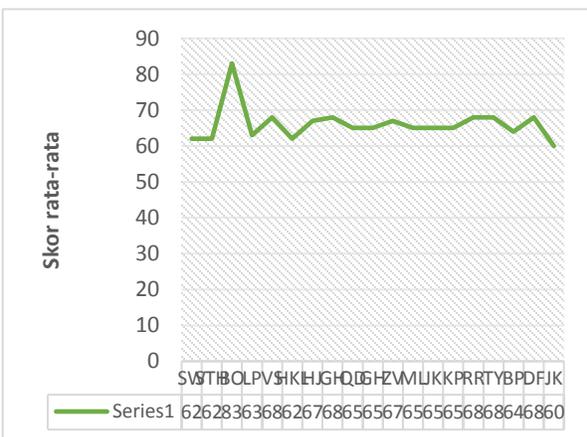
secara deskriptif namun sebelumnya telah melalui proses reduksi data terlebih dahulu. Hal ini data yang didisajikan mendampingi data kuantitatif sebagai penguata dan temuan tambahan yang mempengaruhi pengambilan kesimpulan dari analisis secara kauntitatif.

Selanjutnya analisis data secara kuantitatif dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis data keaktifan siswa pada saat pelaksanaan tindakan dan analisis data hasil tes kemampuan apresiasi seni siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Penerapan tari kreasi pada siswa Kelas I SDN 480 Maddenuang sebagai tindakan meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari siswa pada siklus I dilaksanakan pada 16, 17, dan 18 April 2018. Tes yang diadakan pada pertemuan III pada penerapan siklus tersebut hasilnya dapat dilihat pada tabulasi data di bawah ini.



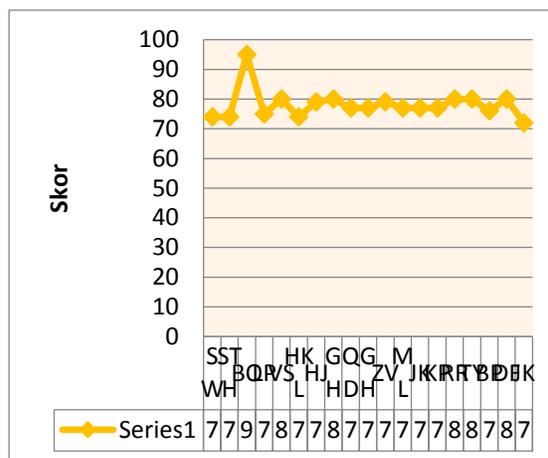
Gambar 3. Grafik Sebaran Skor Apresiasi Seni Tari Siswa pada Siklus I

Pada grafik di atas tergambar jelas bahwa sebaran skor apresiasi seni tari siswa

dimana skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi sebesar 83. Hal ini berarti, rentang antara siswa yang mendapat skor terendah dan tertinggi masih sangat tinggi. Itu, artinya jumlah siswa yang memiliki skor yang masih berada di bawah KKM masih banyak. Untuk itu perlu peningkatan lagi pada siklus berikutnya.

### Siklus II

Penerapan tindakan berupa tari kreasi pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 25, 26, 27 April 2018. Penerapan tindakan ini mengacu pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I, dimana tes kemampuan apresiasi seni tari dilaksanakan lagi pada pertemuan III dari siklus II ini. Adapun Hasilnya dapat dilihat pada tabulasi data di bawah ini.



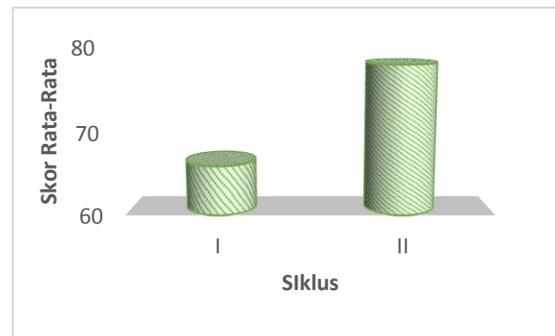
Gambar 4. Grafik Sebaran Skor Apresiasi Seni Tari Siswa pada Siklus II

Pada grafik di atas tergambar jelas bahwa sebaran skor apresiasi seni tari siswa dimana skor telah mengalami perubahan karena terjadi peningkatan skor secara signifikan. adapun skor terendah meningkat menjadi 72 dan skor tertinggi menjadi

sebesar 95. Jika dilihat bahwa rentang antar skor tertinggi dan terendah tersebut sudah berada di atas nilai KKM yang dipersyaratkan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan karena adanya masalah bahwa pada kegiatan tari yang diselenggarakan guru pada pembelajaran seni, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan. Bahkan, bila diamati lebih jauh, lebih banyak anak yang tidak tuntas dari pada yang tuntas KKM pelajaran tari. Dari kegiatan tari tersebut, dari 22 total jumlah anak yang mengikutinya, sekitar 10 anak yang gerakannya masih kaku dan hampir salah gerakan, 2 anak yang sudah lentur namun masih salah dalam menirukan gerakan guru, dan sisanya sekitar 8 orang sudah lentur gerakannya dan dapat mengikuti gerakan percontohan dari guru dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencanangkan sebuah upaya penelitian tindakan berupa penerapan pembelajaran tari kreasi sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi tersebut. Sehingga, pada pelaksanaannya, ternyata skor apresiasi seni siswa meningkat. Dari data siklus I yang berhasil dianalisis peneliti dan supervisor 2, ternyata skor apresiasi seni tari siswa meningkat dari 66 atau prosentase ketuntasan klasikal sekitar 68% meningkat menjadi 78 dengan prosentase ketuntasan klasikal yang mampu mencapai 100%. Peningkatan ini dapat diamati pada grafik di bawah ini.



Gambar 10. Peningkatan skor apresiasi seni siswa dari siklus I ke siklus II

Peningkatan skor apresiasi seni siswa sebagaimana tergambar pada grafik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Terutama faktor guru yang selalu berulang-ulang mengulangi gerakan yang akan dicontohkan anak pada kegiatan tari kreasi. Sebelum siswa benar-benar menguasai gerakan yang dicontohkan, maka guru belum berpindah pada gerakan berikutnya. Hal ini yang membuat siswa menguasai semua gerakan dan semua indikator capaian kompetensi dapat dicapai dengan baik oleh siswa.

Namun hal tersebut juga menemukan beberapa kendala. Kendala yang paling sering dihadapi siswa adalah gerakan yang dilakukan guru terlalu cepat dan jumlah siswa yang mengikuti gerakan tersebut tidak sebanding dengan jumlah guru yang membimbing jalannya tari kreasi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa yang memusat untuk sekedar kedepan berebut posisi agar guru ketika mencontohkan dapat dilihat dengan baik. Pada hal ini, komposisi paling ideal adalah 3 guru untuk 19 orang anak agar gerakan anak menjadi terkontrol dan terkendali dengan baik.

Akan tetapi, penambahan guru tersebut dilakukan pada siklus II. Beberapa guru pendamping tambahan dihadirkan yakni teman sesama guru namun dari kelas yang berbeda. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian indikator. Sehingga, dapat dilihat bahwa skor apresiasi seni tari dan keaktifan siswa dalam mengikuti penerapan tindakan tersebut meningkat secara signifikan. Dalam perbaikan lanjutan, hal ini juga disebabkan oleh diterapkannya hasil refleksi oleh guru secara operasional dalam RPP. Sehingga kekurangan penerapan pada siklus I dapat diperbaiki segera secara teknis pada siklus II. Dengan demikian, dari hasil kemampuan apresiasi seni tari siswa dan keaktifannya, dapat disimpulkan bahwa penerapan tari kreasi dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan apresiasi seni tari dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya di sekolah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Proses peningkatan kemampuan apresiasi seni tari melalui penerapan tari kreasi pada siswa kelas I SDN 480 Maddenuang dilakukan dengan mengikuti tahapan pelaksanaan penelitian tindakan antaralain: perencanaan, penerapan, observasi dan refleksi. Pada aspek penerapan dilakukan dengan mengikuti gerakan tari kreasi antaralain gerakan pembuka atau peregangan, gerakan inti meliputi gerakan kelinci, gerakan lompat

Kanguru, gerakan Bebek dan gerakan terakhir adalah gerakan penutup.

Penerapan tari kreasi pada siswa kelas I SDN 480 Maddenuang dapat meningkatkan peningkatan kemampuan apresiasi seni tari siswa. Hal ini sebagaimana skor apresiasi seni siswa yang meningkat secara signifikan. Dari data siklus I yang berhasil dianalisis peneliti dan supervisor 2, skor apresiasi seni tari siswa meningkat dari 66 atau prosentase ketuntasan klasikal sekitar 68% meningkat menjadi 78 dengan prosentase ketuntasan klasikal yang mampu mencapai 100%.

### **Saran**

Bagi Siswa: Siswa dalam mengapresiasi seni tari bisa dimana saja, tidak hanya di sekolah melalui pembelajaran formal. Melainkan dapat melakukannya melalui seni tari kreasi yang dilaksanakan oleh sanggar seni atau orang tua di rumah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat daerah. Melalui tari kreasi, gerakannya dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan relatif lebih mudah untuk dilakukan.

Bagi Guru: Guru dapat mengkombinasikan beberapa gerakan yang telah terbiasa dilakukan siswa dan merupakan tari daerah setempat. Kombinasi ini akan mengajarkan anak bagaimana cara menghormati dan melestarikan budayanya sendiri. Guru harus bersikap bijak dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, dalam memberikan contoh guru sebaiknya pelak-pelan dan menunjukkan

gerakannya yang sederhana dan menarik minat siswa dalam melakukannya.

Bagi Kepala Sekolah: Kepala sekolah dalam hal ini sebaiknya mendukung kegiatan apresiasi seni tari siswa melalui pembentukan sanggar-sanggar seni di sekolah. Kegiatan ini penting sebagai bentuk pelestarian dan pengenalan budaya daerah setempat ke siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak editor Jurnal Tunas Cendekia yang telah bersedia dengan penuh kesabaran mengoreksi dan memberikan masukan produktif sehingga artikel ini layak dikosumsi publik. Selanjutnya tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan segala masukan kritik dan saran sehingga proses penelitian dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulrahman. (1998). Kontribusi Apresiasi Terhadap Kreativitas dan Sikap dalam pembelajaran Sastra. Padang: FPBS IKIP Padang.

Aminuddin. (1987). Pengajaran Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru

Bambang. (2005). Metode Pengembangan Fisik. Universitas Terbuka: Jakarta

Beaty, Janice J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini, Kencana: Jakarta

Bogdan, Robert C. dan Biklen. (1982). Qualitatif Reseach for Education Theory and Methods. Bostou: Allin and Bacon, Inc.

Hidayat. (2005). Wawasan Seni Tari. Universitas Negeri Malang: Malang

Kamtini. (2005). Bermain Melalui Gerak Dan Lagu di Taman Kanak-Kanak. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Setyowati. (2007). Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana: Jakarta

Suryabrata, Sumadi. (2014). Metodologi Penelitian. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Warni. (2013). Huungan Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe TGT dengan Konvensional dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Kota Palopo". Sulawesi Selatan: FTIK IAIN Palopo.

Yuliani. (2007). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Universita Negeri Jakarta: Jakarta